
**PENGARUH LABA BERSIH DAN RETURN ON ASSET TERHADAP KEBIJAKAN
DIVIDEN PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI TAHUN
2020-2022**

Oleh

Yoga Kurniawan Wibawa

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

E-mail: yogakurniawan@gmail.com

Article History:

Received: 28-07-2023

Revised: 05-08-2023

Accepted: 19-08-2023

Keywords:

Laba Bersih, ROA, Dividen
Perusahaan Manufaktur

Abstract: Laporan keuangan adalah suatu laporan (*financial statement*) atau catatan informasi keuangan dari suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi dan dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan dalam bidang keuangan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen perusahaan dan untuk mengetahui tentang pengaruh return on asset terhadap kebijakan dividen perusahaan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan menggunakan software SPSS 21. Tahap awal yang dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis yaitu asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian ini adalah laba bersih tidak berpengaruh terhadap dividen payout ratio dan Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap dividen payout ratio.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu laporan (*financial statement*) atau catatan informasi keuangan dari suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi dan dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan dalam bidang keuangan. Ikatan akuntan Indonesia (IAI) (2015: 2) mendefinisikan laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang diukur dalam nilai moneter. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2014:5), mendefinisikan laporan keuangan adalah seperangkat laporan akuntansi yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan *user* (para pemakai laporan keuangan), baik internal maupun eksternal, terhadap informasi akuntansi/keuangan perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan obyek dari analisis laporan keuangan. Oleh karena itu memahami latar belakang penyusunan dan pengkajian laporan keuangan merupakan hal yang penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bagian keuangan adalah bagian yang sangat penting di suatu perusahaan. Perusahaan yang berskala besar atau kecil, atau yang bersifat profit maupun non profit mempunyai fokus dibidang keuangan, terutama dalam efisiensi

perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga dapat terus meningkatkan kemampuan bersaing demi kelangsungan perusahaan. Salah satu indikator penting dalam melihat kinerja keuangan perusahaan adalah laba bersih, karena laba bersih dapat mencerminkan tingkat efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan, semakin baik kinerja keuangannya. Laba bersih juga dapat digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham atau untuk investasi dalam rangka pengembangan bisnis. Namun laba bersih bukanlah satu-satunya faktor yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi kinerja suatu perusahaan, melainkan tetap harus dilihat secara statistik atau keseluruhan dengan melihat faktor lain seperti biaya operasional, pendapatan kotor, dan lain-lain. Laba bersih dan dividen memiliki hubungan yang saling terkait, karena dividen merupakan salah satu penggunaan utama dari laba bersih. Setelah perusahaan mendapat laba bersih dalam satu periode, perusahaan dapat mengalokasikan Sebagian laba tersebut untuk membayar dividen pada para pemegang saham. Oleh karena itu, semakin besar laba bersih yang didapat, semakin besar pula potensi untuk membayar dividen yang lebih tinggi. Namun tidak selalu pembayaran dividen diambil dari laba bersih. Perusahaan dapat memutuskan membayar dividen dari penjualan aset, cadangan modal, atau yang lainnya. Selain itu perusahaan juga harus mempertimbangkan kebutuhan modal untuk mengembangkan bisnis dan investasi jangka panjang sebelum memutuskan membayar dividen. Kebijakan pembayaran dividen biasanya diputuskan oleh direksi dan disetujui pemegang saham. Kebijakannya didasarkan pada kinerja keuangan perusahaan, persyaratan modal, serta pertimbangan lain seperti proyeksi pendapatan di masa depan dan persaingan pasar. Oleh karena itu, laba bersih merupakan faktor penting dalam keputusan pembayaran dividen. Keputusan ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang berkaitan dengan strategi bisnis dan kepentingan pemegang saham perusahaan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi dividen adalah rasio profitabilitas, rasio ini untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnisnya. Ada beberapa rasio profitabilitas yaitu, rasio laba bersih terhadap penjualan, rasio laba bersih terhadap aset, rasio laba bersih terhadap ekuitas. Sementara itu, *Dividen Payout Ratio* adalah persentase dari laba bersih yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Rasio profitabilitas dan *Dividen Payout Ratio* memiliki hubungan yang erat, karena tingkat profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi tingkat dividen yang dibayarkan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dan semakin besar kemungkinan bagi perusahaan untuk membayar dividen yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan biasanya mempertimbangkan tingkat profitabilitas mereka ketika akan menentukan *Dividen Payout Ratio* untuk memastikan bahwa perusahaan dapat membayar dividen secara konsisten dan berkelanjutan. Rasio profitabilitas yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. ROA dipilih karena hasil perhitungan rasio tersebut dapat menggambarkan tingkat keuntungan perusahaan dengan memanfaatkan aset dan modal perusahaan.

pokok permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan?
2. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan?

Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui tentang pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen perusahaan.
2. Untuk mengetahui tentang pengaruh *return on asset* terhadap kebijakan dividen perusahaan.

LANDASAN TEORI

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sebuah dokumen atau catatan tertulis yang berisi kinerja keuangan suatu organisasi dalam menjalankan sebuah aktivitas bisnis atau kegiatan dan disusun berdasarkan periode tertentu. Penyusunan laporan keuangan harus sesuai aturan atau standar yang berlaku dan disusun oleh orang yang kompeten, jujur, dan profesional di bidang keuangan agar laporan keuangan yang disajikan dapat sesuai standar, mudah dipahami, dan benar-benar menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan menjadi sangat penting bagi pemilik perusahaan dan manajemen, disamping itu banyak pihak luar yang juga membutuhkan informasi dalam laporan keuangan seperti auditor, investor, kreditor, pemerintah, dan pihak lainnya. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat memberi informasi secara kuantitatif, lengkap, dapat dipercaya, dan mencerminkan keadaan terkini serta netral sehingga para pengambil keputusan dapat mendasarkan diri dari laporan keuangan tersebut dalam mengambil kebijakan maupun keputusan investasi.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi terkait posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil atau menentukan keputusan bisnis. Beberapa aspek yang terkait dengan perumusan tujuan pelaporan keuangan yaitu, informasi yang berguna untuk keputusan kredit dan investasi, informasi yang berguna untuk menilai prospek arus kas, informasi tentang alokasi sumber daya yang digunakan. Melihat tujuan tersebut, maka laporan keuangan disusun berdasarkan akrual yang artinya setiap transaksi atau peristiwa akuntansi diakui, dicatat, lalu disajikan dalam laporan keuangan berdasarkan pengaruh transaksi pada saat terjadinya, tanpa berdasarkan kas yang diterima atau dibayarkan

Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah salah satu laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada suatu periode waktu tertentu. Laporan ini menyajikan gambaran tentang keuangan suatu entitas pada akhir periode akuntansi tertentu, misalnya pada akhir bulan, akhir kuartal, atau akhir tahun.

Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang diambil oleh perusahaan dan mempunyai pengaruh pada harga saham perusahaan di pasar modal, sehingga kebijakan dividen adalah sebuah keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk membagikan dividen sebagai bentuk realisasi dari harapan hasil yang dinantikan investor dalam menginvestasikan dananya.

Menurut Riyanto (2001) "Kebijakan dividen adalah bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan pada pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan didalam

perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditahan.”

Jenis Kebijakan Dividen

Ada beberapa bentuk pemberian dividen secara tunai atau *cash dividend* yang diberikan kepada pemegang saham. Adapun bentuk kebijakan tersebut menurut Sutrisno (2003), ada empat yaitu:

- Kebijakan pemberian dividen yang stabil, yaitu dividen akan diberikan secara tetapper lembaruya untuk jangka waktu tertentu walaupun laba yang diperoleh perusahaan berfluktuasi.
- Kebijakan dividen yang meningkat, yaitu perusahaan memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh perusahaan.
- Kebijakan dividen dengan rasio yang konstan, yaitu perusahaan memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh perusahaan.
- Kebijakan dividen regular yang rendah ditambah ekstra, yaitu perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar yang dibagikan kecil, kemudian ditambahkan dengan ekstra dividen.

Cara Mengukur Kebijakan Dividen

Untuk mengukur kebijakan dividen, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain:

- Dividen Payout Ratio*, mengukur seberapa besar dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk persentase dari laba yang dihasilkan. Rumusnya adalah:

$$\text{DPR} = \text{Pembayaran Dividen} / \text{Laba Bersih} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham, semakin rendah rasio ini, semakin banyak laba yang ditahan dalam perusahaan.

- Dividen Yield*, mengukur seberapa besar dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk persentase dari harga saham perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{Dividen yield} = \text{Dividen per saham} / \text{Harga saham} \times 100\%$$

Semakin tinggi dividen yield, semakin besar imbal hasil yang diterima pemegang saham dari dividen yang dibayarkan.

Untuk mengukur kebijakan dividen dalam penelitian ini, penulis menggunakan *dividen payout ratio*.

Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

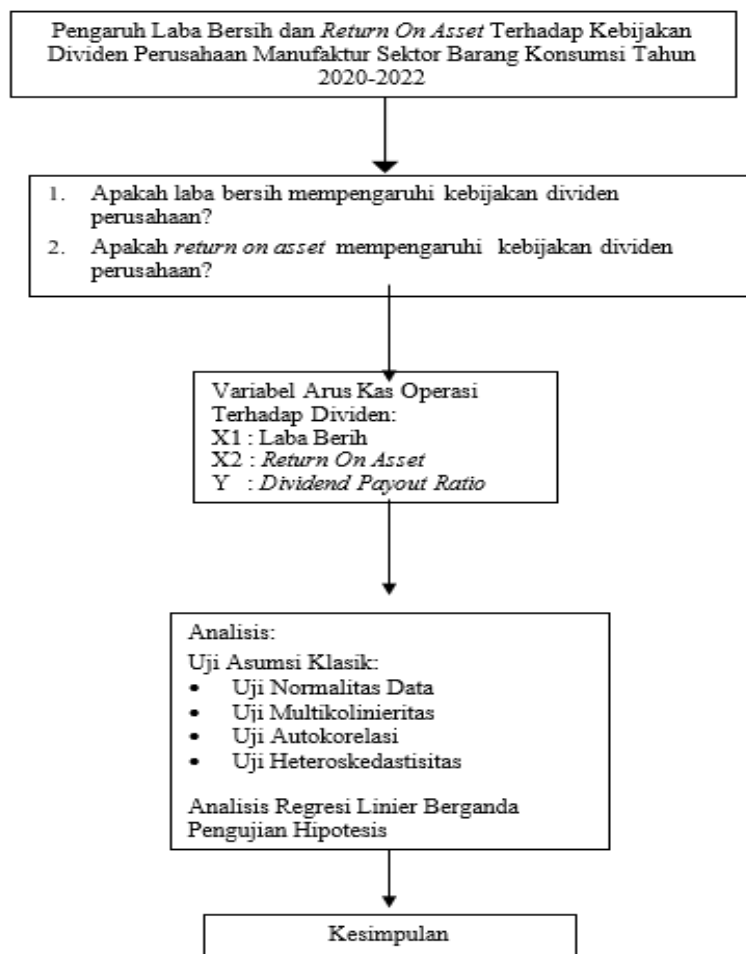
- Profitabilitas, merupakan faktor penting dalam menentukan kebijakan dividen, perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang stabil dan memadai cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk membayar dividen yang lebih besar. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang stabil dan konsisten dapat membayar dividen yang lebih tinggi sebagai cara untuk memberikan keuntungan kepada pemegang saham dan menarik investor baru. Namun jika perusahaan mengalami penurunan profitabilitas, maka perusahaan mungkin akan memilih untuk menahan atau menurunkan dividen dan memastikan bahwa perusahaan memiliki cadangan yang cukup untuk menghadapi kondisi pasar yang sulit.
- Likuiditas, dapat mempengaruhi kebijakan dividen mengacu pada kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dan membayar tagihan jangka pendek dengan mudah dan cepat. Jika sebuah perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, maka perusahaan dapat mempertimbangkan untuk membayar dividen yang lebih besar.

- c. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, jika perusahaan sedang dalam fase pertumbuhan yang cepat, maka perusahaan mungkin memilih untuk menahan sebagian besar dari keuntungan dan menetapkan kebijakan dividen yang lebih rendah. Hal ini karena perusahaan sedang berkembang biasanya membutuhkan modal yang lebih besar untuk membiayai investasi dan pengembangan bisnis, sehingga harus mempertahankan sejumlah besar kas untuk kebutuhan investasi dan pengembangan.
- d. Ukuran perusahaan, semakin besar perusahaan cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan fleksibilitas keuangan untuk membayar dividen yang lebih besar. Namun, kebijakan dividen juga dipengaruhi faktor lain. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak keuntungan dan arus kas yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham. Selain itu, perusahaan yang lebih kecil mungkin memiliki kebijakan dividen yang lebih tinggi sebagai cara untuk menarik investor dan meningkatkan likuiditas saham. Namun, perusahaan kecil juga mungkin tidak memiliki arus kas yang stabil dan dapat mengalami kesulitan dalam membayar dividen secara konsisten. Dengan demikian, meskipun ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan dividen, ada faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen yang tepat untuk perusahaan.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Pada arus kas operasi dijelaskan pengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan pada arus kas juga dijelaskan pengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang akan dijelaskan pada gambar dibawah ini.



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dengan bentuk hubungan kausal yang merupakan hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan dependen.

Jenis Data

Jenis data penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder perusahaan manufaktur *go public* sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 2020-2022

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Data dikumpulkan dari berbagai sumber data yang relevan dengan penelitian, yaitu melalui buku, jurnal, skripsi dan melihat data laporan keuangan perusahaan melalui situs resmi BEI (Bursa Efek Indonesia) di www.idx.co.id Data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 – 2022, penulis kemudian mendapat 54 perusahaan

sebagai populasi, lalu selanjutnya mengambil 7 sampel yang akan dilakukan analisis. Setelah mengambil data sampel, penulis kemudian membuat tabulasi data di software microsoft excel. Tabulasi data memuat laba bersih, dividen, aset, liabilitas. Setelah melakukan tabulasi data lalu dilakukan uji statistic dengan software SPSS 21.

Populasi Dan Sampel

Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian yaitu dengan purposive sampling.

1. Perusahaan sektor barang konsumsi telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Laporan keuangan perusahaan *go public* telah diaudit oleh akuntan publik besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.
3. Perusahaan yang memperoleh laba dan membayar dividen selama 3 tahun berturut-turut sejak tahun 2020-2022.

Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan menggunakan software SPSS 21. Tahap awal yang dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis yaitu asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas data
 - b. Uji Multikolinieritas
 - c. Uji Autokorelasi
 - d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Hipotesis Penelitian

Langkah pengujian hipotesis penelitian dilakukan untuk menentukan jawaban apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Hipotesis berfungsi sebagai kerangka kerja bagi peneliti, memberi pedoman dalam penelitian, dan mempermudah dalam penyusunan laporan penelitian. Proses pengujian hipotesis ini menggunakan rumus dan perhitungan statistic yang membandingkan kelompok atau menguji hubungan antar variable. Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara analisis regresi linear berganda, uji signifikansi T-test dan uji signifikansi F-test.

1. Analisis Regresi Linear
Pengaruh Laba Bersih dan *Return On Asset* terhadap Dividen,
Variabelnya
X1 : Laba Bersih
X2 : *Return On Asset*
Y : *Dividend Payout Ratio*

Regresi liner berganda merupakan salah satu model regresi yang menggunakan lebih dari satu variable independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dapat dihitung dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

- Y = Dividen (*Dividend Payout Ratio*)
 a = Konstanta
 X1 = Laba Bersih
 X2 = *Return On Asset*
 b1, b2 = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

Uji Signifikansi t

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai sig < 0,05, atau t hitung > t table maka terdapat pengaruh variable X terhadap variabel Y
2. Jika nilai sig > 0,05, atau t hitung < t table maka tidak terdapat pengaruh variable X terhadap variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1 Populasi Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor barang konsumsi/ <i>consumer goods</i> terdaftar di BEI tahun 2020-2022	54
2	Laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI dan tidak <i>go public</i> dan yang tidak diaudit oleh akuntan publik tahun 2020-2022	(4)
3	Perusahaan yang tidak memperoleh laba dan tidak membayar dividen selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2020-2022	(31)
4	Data tidak lengkap	(9)
5	Jumlah sampel penelitian	10

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari laporan keuangan perusahaan. Secara spesifik meliputi data laba bersih, dividen yang dibagikan, dan total aset.

Tabel 2 Sampel Penelitian

Kode Emiten Perusahaan	Nama Perusahaan Sektor Barang Konsumsi
UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk
GOOD	PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk
ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
CEKA	PT. Wilmar Cahaya Tbk
ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk

ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk
HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk
TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk

Satu perusahaan perusahaan memiliki 3 data yaitu data laporan keuangan tahun 2020, 2021, 2022. Sehingga jika diambil 10 sampel penelitian maka jumlah data atau nilai N dalam penelitian berjumlah 30. **HASIL UJI ASUMSI KLASIK MODEL REGRESI**

1. Normalitas Data

Hasil dari pengujian sebagai berikut:

Tabel 3 Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardi zed Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	34,5112415
	Absolute	5
Most Extreme Differences	Positive	,138
	Negative	,138
		-,076
Kolmogorov-Smirnov Z		,755
Asymp. Sig. (2-tailed)		,618

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.1 One Sample Kolmogrov Smirnov dapat dilihat bahwa nilai N atau jumlah data yang digunakan dalam pengujian ini berjumlah 30 sample. Nilai Asymp. Sig. (2 tailed) menunjukkan angka 0,618 yang artinya nilai sig variable lebih dari $> 0,05$ sehingga data ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4. Multikolinieritas Data

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics

	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	36,033	12,594		2,861	,008		
1 Laba Bersih	2,825E-012	,000	,255	1,464	,155	,981	1,019
Return On Asset	1,271	,677	,327	1,877	,071	,981	1,019

a. Dependent Variable: Dividend Payout Ratio

Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas, cara menginterpretasi hasil uji tersebut adalah dengan melihat nilai Tolerance laba bersih 0,981 dan nilai Tolerance Return On Asset 0,981 yang lebih besar dari $> 0,10$, maka artinya tidak terjadi Multikolinieritas. Selain melihat nilai Tolerance bisa dilihat juga dari nilai VIF (Varian Inflation Factor), nilai VIF laba bersih 1,019 dan Return On Asset 1,019 yang < 10 , maka artinya tidak terjadi Multikolinieritas. Jika seandainya ditemukan masalah multikolinieritas pada data, maka langkah yang dapat dilakukan antara lain menghapus salah satu variabel yang memiliki korelasi tinggi, menggabungkan variabel menjadi satu variabel baru, atau menggunakan teknik regresi lain yang tidak memerlukan asumsi distribusi normal seperti regresi logistik atau regresi linier berganda yang memperhitungkan regularisasi seperti Ridge Regression atau LASSO.

3. Uji Autokorelasi

Berikut hasil uji Autokorelasi Durbin Watson:

Tabel 5 Autokorelasi Data

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,441 ^a	,195	,135	35,76660	1,289

a. Predictors: (Constant), Return On Asset, Laba Bersih

b. Dependent Variable: Dividend Payout Ratio

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi Durbin Watson adalah salah satu metode yang paling umum digunakan. Kesimpulan dari metode Durbin Watson adalah:

Jika $d < dL$ atau $d > 4-dL$ maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi

Jika $dU < d < 4-dU$ maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi

Jika $dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$, artinya tidak ada kesimpulan.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa:

$N = 30$

2 variabel independen ($k-2$)

$D = 1,289$

$dL = 1,2837$

$dU = 1,5666$

$4 - dL = 4 - 1,2837 = 2,7163$

$4 - dU = 4 - 1,5666 = 2,4334$

Kesimpulan setelah dilakukan uji autokorelasi Durbin Watson diperoleh hasil dimana nilai $1,2837 < 1,289 < 1,5666$ artinya tidak dapat disimpulkan. Karena uji dari uji Durbin Watson diperoleh hasil yang tidak dapat disimpulkan maka penulis melakukan uji lanjutan dengan metode Run Test. Hasil dari uji Run Test adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-1,91233
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	11
Z	-1,672
Asymp. Sig. (2-tailed)	,094

a. Median

Tabel 4.4 Uji Run Test diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,094 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi yang tidak dapat terselesaikan dengan uji Durbin Watson dapat teratasi dengan uji Run Test sehingga analisis regresi linier dapat tetap dilanjutkan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari pengujian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7 Heteroskedastisitas Data

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23,002	7,072		3,252	,003
1 Laba Bersih	1,574E-012	,000	,264	1,410	,170
Return On Asset	-,031	,380	-,015	-,081	,936

a. Dependent Variable: Abs_RES

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas metode Glejser menunjukkan nilai Sig variabel laba bersih (X1) sebesar 0,170 dan return on asset (X2) sebesar 0,936. Maka kesimpulan dari uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser ini tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel laba bersih karena nilainya lebih besar dari 0,05.

B. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8 Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	36,033	12,594		2,861	,008
1 Laba Bersih	2,825E-012	,000	,255	1,464	,155
Return On Asset	1,271	,677	,327	1,877	,071

a. Dependent Variable: Dividend Payout Ratio

Dari tabel hasil uji regresi linear berganda diatas, dapat digambarkan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 36,033 + 0,000000000002825 (X1) + 1,271 (X2) \text{ atau,}$$

$$\text{Dividend Payout Ratio} = 36,033 + 0,000000000002825 (\text{Laba Bersih}) + 1,271 (\text{Return On Asset})$$

Penjelasan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 36,033 menyatakan apabila variabel laba bersih dan *return on asset* dalam nol (0) maka angka 36,033 tidak ada artinya.
- Koefisien regresi X1 sebesar 0,000000000002825 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel laba bersih, maka akan menaikkan variabel *dividen payout ratio* sebesar 0,000000000002825 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel laba bersih, maka akan menurunkan variabel *dividen payout ratio* sebesar 0,000000000002825, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien negatif 0,000000000002825 menunjukkan bahwa laba bersih terhadap *dividen payout ratio* berpengaruh positif.
- Koefisien regresi X2 sebesar 1,271 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel *return on asset*, maka akan menaikkan variabel *dividen payout*

ratio sebesar 1,271 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variable *return on asset*, maka akan menurunkan variabel *dividen payout ratio* sebesar 1,271, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa *return on asset* terhadap *dividen payout ratio* berpengaruh positif.

D. Pengujian Hipotesis Uji Parsial t

**Tabel 9 Uji Parsial t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	36,033	12,594		2,861	,008
1 Laba Bersih	2,825E-012	,000	,255	1,464	,155
Return On Asset	1,271	,677	,327	1,877	,071

a. Dependent Variable: Dividend Payout Ratio

Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar 0,155 > 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,464 < 2,052 maka H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel laba bersih (X1) terhadap variabel *dividen payout ratio* (Y).

Pembahasan:

Tabel 10 Data Laba Bersih dan Dividend Payout Ratio

No	Perusahaan Sektor Barang Konsumsi	Tahun	Laba Bersih		Dividen Payout Ratio
1	PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)	2020	Rp	245.103.761.907	54,01
		2021	Rp	492.637.672.186	26,78
		2022	Rp	521.714.035.585	42,46
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	2020	Rp	181.812.593.992	32,73
		2021	Rp	187.066.990.085	31,81
		2022	Rp	220.704.543.072	26,96
3	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	2020	Rp	168.610.282.478	88,68
		2021	Rp	281.340.682.456	105,67
		2022	Rp	432.247.722.254	80,08
4	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)	2020	Rp	934.016.000.000	82,87
		2021	Rp	1.260.898.000.000	80,75
		2022	Rp	1.104.714.000.000	98,31
5	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	2020	Rp	7.418.574.000.000	39,31
		2021	Rp	7.900.282.000.000	45,95
		2022	Rp	5.722.194.000.000	61,74
6	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2020	Rp	8.752.066.000.000	38,53
		2021	Rp	11.203.585.000.000	36,83
		2022	Rp	9.192.569.000.000	45,70
7	PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	2020	Rp	7.163.536.000.000	103,32
		2021	Rp	5.758.148.000.000	109,98
		2022	Rp	5.364.761.000.000	108,80
8	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ)	2020	Rp	1.109.666.000.000	12,32
		2021	Rp	1.276.793.000.000	7,01
		2022	Rp	965.486.000.000	28,15
9	PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)	2020	Rp	8.581.378.000.000	162,39
		2021	Rp	7.137.097.000.000	118,65
		2022	Rp	6.323.744.000.000	116,43
10	Tempo Scan Pacific (TSPC)	2020	Rp	834.369.751.682	26,97
		2021	Rp	877.817.637.643	41,03
		2022	Rp	728.658.047.174	46,42

Dalam penelitian ini laba bersih tidak menunjukkan hubungan yang positif dengan *dividend payout ratio*. Menurut penulis ada beberapa alasan mengapa laba bersih mungkin tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* yaitu:

4. Setiap kenaikan laba bersih tidak selalu diikuti dengan kenaikan *dividend payout ratio*nya begitu pula sebaliknya.
5. Tingkat liabilitas yang tinggi, sehingga perusahaan lebih memprioritaskan laba bersihnya untuk membayar hutang dan bunganya. Hal ini terlihat pada angka liabilitas lancar yang tinggi.
6. Kondisi pasar yang tidak stabil akibat pandemi covid, mengakibatkan perusahaan lebih konservatif dalam pembayaran dividen selama masa ketidakstabilan.

Teori laba bersih *positive relationship* (hubungan positif) memang memiliki pengaruh terhadap *dividen payout ratio*, jika sebuah perusahaan mengikuti kebijakan dividen yang agresif, maka *dividen payout ratio* akan cenderung tinggi. Jika laba bersih tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* dalam analisis statistik, itu tidak berarti laba bersih tidak relevan. Namun mungkin ada variabel lain yang lebih kuat mempengaruhi keputusan perusahaan tentang pembayaran dividen atau pola hubungan yang kompleks yang sulit terdeteksi dalam model statistik sederhana.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Manurung (2009), Triatmojo (2016), dan Restuningsih (2017) bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Pengujian hipotesis kedua (H2)

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar 0,071 > 0,05 dan nilai t hitung 1,877 < 2,052 maka H2 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel *return on asset* (X2) terhadap variabel *dividen payout ratio* (Y).

Pembahasan:

Tabel 11 Data Return On Asset dan Dividen Payout Ratio

No	Perusahaan Sektor Barang Konsumsi	Tahun	Laba Bersih	Return On Asset	Dividen Payout Ratio
1	PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)	2020	Rp 245.103.761.907	3,67	54,01
		2021	Rp 492.637.672.186	7,28	26,78
		2022	Rp 521.714.035.585	7,12	42,46
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	2020	Rp 181.812.593.992	11,61	32,73
		2021	Rp 187.066.990.085	11,02	31,81
		2022	Rp 220.704.543.072	12,84	26,96
3	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	2020	Rp 168.610.282.478	3,79	88,68
		2021	Rp 281.340.682.456	6,71	105,67
		2022	Rp 432.247.722.254	10,47	80,08
4	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)	2020	Rp 934.016.000.000	24,26	82,87
		2021	Rp 1.260.898.000.000	30,99	80,75
		2022	Rp 1.104.714.000.000	27,07	98,31
5	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	2020	Rp 7.418.574.000.000	35,81	39,31
		2021	Rp 7.900.282.000.000	6,69	45,95
		2022	Rp 5.722.194.000.000	4,96	61,74
6	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2020	Rp 8.752.066.000.000	5,36	38,53
		2021	Rp 11.203.585.000.000	6,25	36,83
		2022	Rp 9.192.569.000.000	5,09	45,70
7	PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	2020	Rp 7.163.536.000.000	34,89	103,32
		2021	Rp 5.758.148.000.000	30,20	109,98
		2022	Rp 5.364.761.000.000	29,29	108,80
8	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ)	2020	Rp 1.109.666.000.000	12,68	12,32
		2021	Rp 1.276.793.000.000	17,24	7,01
		2022	Rp 965.486.000.000	13,09	28,15
9	PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)	2020	Rp 8.581.378.000.000	17,28	162,39
		2021	Rp 7.137.097.000.000	13,44	118,65
		2022	Rp 6.323.744.000.000	11,54	116,43
10	Tempo Scan Pacific (TSPC)	2020	Rp 834.369.751.682	9,16	26,97
		2021	Rp 877.817.637.643	9,10	41,03
		2022	Rp 728.658.047.174	6,43	46,42

Dalam penelitian ini ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Menurut penulis ada beberapa hal mengapa ROA tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*, yaitu:

1. ROA memiliki hubungan yang lemah dengan *dividend payout ratio*, karena ROA mungkin lebih berkaitan dengan efisiensi dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba daripada dengan jumlah dividen yang dibayar. ROA lebih berkaitan dengan laba bersih terlihat dari tabel data diatas, ketika laba bersih perusahaan naik, nilai ROA juga ikut mengalami kenaikan.
2. ROA mungkin bukan faktor utama yang dipertimbangkan manajemen saat menentukan jumlah dividen yang akan dibayar.

Teori *return on asset* mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki sehingga menghasilkan keuntungan atau kerugian bagi perusahaan. Teorinya nilai ROA yang tinggi menunjukkan performa keuangan yang baik dan efisiensi penggunaan aset yang baik. Meskipun ROA dapat memberikan wawasan tentang efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan yang mungkin dapat berpengaruh pada pembayaran dividen, namun itu bukanlah faktor satu-satunya yang mempengaruhi kebijakan dividen.

Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Laim (2015) dan Kurniawan (2016) yang menyatakan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

KESIMPULAN

1. Laba bersih tidak berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*.
2. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*.

SARAN

1. Bagi Penelitian Selanjutnya
Diharapkan bagi para peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel lain yang bisa mempengaruhi *dividen payout ratio* selain laba bersih dan *return on asset*. Contohnya seperti arus kas operasi, *debt to equity ratio*, *cash ratio*, *debt to total asset*, dan ukuran perusahaan. Penulis juga menyarankan untuk menambah objek yang diteliti dan periode penelitian agar memperluas cakupan penelitian dan memperdalam pemahaman tentang topik yang terkait dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arseto, D. D., & Jufrizen, J. (2018). Pengaruh Return On Asset dan Current Ratio Terhadap Dividen Payout Ratio Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderating. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 15-30.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/MANEGGIO/article/view/2237>
- [2] Bursa Efek Indonesia, website www.idx.co.id
- [3] Dwi Prastiowo. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- [4] Dyah Nirmala Arum Janie. 2012. *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*, Penerbit Semarang University Press
- [5] Eduk, K. D., & Nugraeni, N. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance

-
- terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2013). *Jurnal Riset Akuntansi Mercuri Buana*, 1(1), 61-75. Gumanti, T. A. (2013). Kebijakan Dividen Teori, Empiris dan Implikasi.
- [6] <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/27400>
- [7] Ikatan Akuntan Indonesia, 2018, PSAK No. 46 Tentang Pengertian Laba, Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- [8] Kurniawan, R. (2016). *Analisis regresi*. Prenada Media.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=KcY-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=analisis+regresi+linear+berganda&ots=crkzyw7t0X&sig=XWB6NHv4VZjoQn-oThkPEEC9p7U>
- [9] Lopolusi, I. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Sektor Manufaktur yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *Calyptra*, 2(1), 1-18.
- [10] <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/339>
- [11] MEIDAWATI, Neni; NURFAUZIYA, Ahada; CHASANAH, Uswatun. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 2020, 9.2: 310-327.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/30111>
- [12] Oktaviani, L., & Basana, S. R. (2015). Analisa faktor-faktor yang memepengaruhi kebijakan dividen (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur 2009-2014). *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 15(2), 361-370.
<http://www.jrem.iseisby.or.id/index.php/id/article/view/28>
- [13] Sejati, F. R., Ponto, S., Prasetyaningrum, S., Sumartono, S., & Sumbari, N. N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 110-131.
<https://www.academia.edu/download/70829748/12326.pdf>
- [14] Sutrisno, 2003. *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*, Penerbit EKONISIA